

EDUKASI PEMERIKSAAN ANTROPOMETRI, PEMERIKSAAN TANDA-TANDA VITAL DAN PRAKTIK 5 MEJA POSYANDU BAGI SISWA SMK GIRI HANDAYANI

Ditya Yankusuma Setiani*, Ratna Indriati, Warsini, Sri Aminingsih

STIKES Panti Kosala, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan prevalensi nasional Indonesia sebesar 19,8% pada tahun 2024. Penguasaan keterampilan pemeriksaan antropometri, tanda-tanda vital, dan sistem 5 meja Posyandu merupakan kompetensi esensial bagi siswa SMK jurusan kesehatan sebagai bekal deteksi dini masalah gizi di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMK Giri Handayani dalam pemeriksaan antropometri, tanda-tanda vital, dan pelaksanaan sistem 5 meja Posyandu. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, dengan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test pada 67 peserta. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 67,16 (SD 9,82) menjadi 85,82 (SD 8,73), dengan hasil uji paired sample t-test yang bermakna secara statistik ($t=18,75$; $p<0,001$). Proporsi peserta berkategori pengetahuan baik meningkat dari 20,9% menjadi 89,6%, dan tidak ditemukan lagi peserta berkategori kurang. Peserta juga mampu mempraktikkan pengukuran antropometri, tanda vital, dan alur pelayanan 5 meja Posyandu dengan baik. Disimpulkan bahwa edukasi disertai demonstrasi dan praktik langsung efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar kesehatan masyarakat pada siswa SMK, sekaligus memperkuat bekal kompetensi mereka sebagai calon tenaga kesehatan maupun kader Kesehatan remaja..

Kata kunci: antropometri; lima meja Posyandu; pengetahuan; siswa; tanda-tanda vital

EDUCATION ON ANTHROPOMETRIC EXAMINATION, VITAL SIGNS EXAMINATION AND 5 POSYANDU TABLE PRACTICE FOR GIRI HANDAYANI VOCATIONAL SCHOOL STUDENT

Ditya Yankusuma Setiani*, Ratna Indriati, Warsini, Sri Aminingsih

Abstract

Stunting remains a significant public health issue, with Indonesia's national prevalence reaching 19.8% in 2024. Mastery of anthropometric measurement, vital sign assessment, and the Posyandu five-table system constitutes an essential competency for vocational high school (SMK) health students in supporting early detection of nutritional problems in the community. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of SMK Giri Handayani students in anthropometric measurement, vital signs examination, and implementation of the Posyandu five-table system. The methods applied included lectures, demonstrations, and hands-on practice, evaluated through pre-test and post-test administered to 67 participants. Results showed an increase in mean knowledge scores from 67.16 (SD 9.82) to 85.82 (SD 8.73), with a statistically significant paired sample t-test result ($t=18.75$; $p<0.001$). The proportion of participants in the good knowledge category rose from 20.9% to 89.6%, and no participants remained in the poor category after the intervention. Participants were also able to competently practice anthropometric and vital sign measurements as well as the Posyandu five-table service flow. It is concluded that education combined with demonstration and direct practice effectively improved public health knowledge and

basic skills among vocational high school students, while strengthening their competency as prospective health workers and adolescent health cadres.

Keywords: anthropometry; five Posyandu service tables; knowledge; students; vital signs

Korespondensi: Ditya Yankusuma Setiani. STIKES PANTI KOSALA, Jl. Raya Solo-Baki KM. 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Email : ditya.yankusuma88@gmail.com

LATAR BELAKANG

Masalah gizi masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang belum sepenuhnya teratasi, baik di tingkat global, nasional, maupun daerah. World Health Organization mencatat bahwa pada tahun 2023 prevalensi stunting pada balita di dunia mencapai 22,3%, atau setara dengan sekitar 148,1 juta anak balita mengalami kondisi tersebut (Unicef; World Health Organization; World Bank Group, 2023). Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 19,8%, mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023, dan untuk pertama kalinya berada di bawah 20% sejak survei ini dilakukan (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Pada tingkat kabupaten, Kabupaten Wonogiri mencatat prevalensi stunting sebesar 14,0% pada tahun 2021 (BKKBN, 2023), dengan jumlah balita stunting yang terus menurun dari 5.135 anak pada tahun 2022 menjadi 4.737 anak pada tahun 2024 (Pemerintah Kabupaten Wonogiri, 2024). Tren penurunan ini tidak terlepas dari berbagai upaya intervensi gizi masyarakat, termasuk penguatan kapasitas kader dan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan antropometri di tingkat Posyandu.

Kesehatan masyarakat merupakan bidang yang menuntut penguasaan keterampilan dasar sejak dini, termasuk bagi peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan program

keahlian kesehatan. Salah satu keterampilan dasar yang wajib dikuasai adalah pemeriksaan antropometri. Secara umum antropometri diartikan sebagai ukuran tubuh manusia yang berhubungan dengan berbagai pengukuran dimensi dan komposisi tubuh berdasarkan tingkat umur dan status gizi, dengan parameter yang paling sering digunakan yaitu berat badan dan tinggi badan (Ferreira, 2020). Penilaian status gizi melalui metode antropometri dinilai penting karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai kondisi kesehatan seseorang secara sederhana, murah, dan dapat dilakukan secara masif oleh tenaga kesehatan maupun kader terlatih (Casadei & Kiel, 2022). Penguasaan pemeriksaan antropometri yang presisi bagi siswa SMK kesehatan bukan sekedar pemenuhan kurikulum, melainkan kompetensi esensial untuk menyiapkan tenaga asisten kesehatan yang siap terjun langsung dalam program deteksi dini stunting di masyarakat.

Pemeriksaan tanda-tanda vital juga menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kesehatan sebelum terjun ke pelayanan masyarakat. Tanda-tanda vital merupakan cara yang cepat dan efisien untuk memantau kondisi klien, mengidentifikasi masalah, dan mengevaluasi respons klien terhadap suatu intervensi, yang meliputi pemeriksaan suhu tubuh, denyut nadi, pernapasan, dan tekanan darah (Potter et al., 2020). Penguasaan keterampilan ini

menjadi dasar bagi peserta didik SMK jurusan kesehatan, mengingat kurikulum keperawatan dan pelayanan kesehatan di SMK menuntut kemampuan praktis seperti pengukuran tanda vital, pemeriksaan fisik, dan keterampilan klinis dasar lainnya (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2024).

Keterlibatan siswa SMK dalam kegiatan promosi dan pelayanan kesehatan sejalan dengan konsep pemberdayaan kader kesehatan remaja (KKR), yaitu peserta didik yang dibina agar mampu menjadi penggerak perilaku hidup sehat, membantu pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah, serta berperan aktif dalam kegiatan kesehatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pembekalan keterampilan teknis seperti pemeriksaan antropometri, tanda vital, dan simulasi 5 meja Posyandu diharapkan dapat memperkuat kompetensi siswa sebagai calon tenaga kesehatan maupun kader kesehatan remaja yang mampu berkontribusi nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya (Hikmah et al., 2024).

SMK Giri Handayani dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat karena memiliki program keahlian bidang kesehatan, yaitu Pelayanan Kesehatan (Yankes) dan Teknologi Laboratorium Medik (TLM), sehingga materi edukasi antropometri, tanda-tanda vital, dan 5 meja Posyandu relevan dengan kompetensi keahlian yang sedang dipelajari siswa. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMK Giri Handayani dalam melakukan pemeriksaan antropometri, pemeriksaan tanda-tanda vital, dan pelaksanaan sistem 5 meja Posyandu sebagai bekal kompetensi di bidang kesehatan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026 di SMK Giri Handayani.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi tentang definisi dan tujuan pemeriksaan antropometri, tanda-tanda vital, serta konsep dan alur sistem 5 meja Posyandu. Metode demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian untuk mencontohkan teknik pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, denyut nadi, pernapasan, dan suhu tubuh sesuai prosedur baku. Selanjutnya peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik langsung secara bergantian pada simulasi lima meja Posyandu, meliputi meja pendaftaran, meja penimbangan dan pengukuran, meja pengisian KMS, meja penyuluhan, dan meja pelayanan kesehatan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan keaktifan peserta, sesi tanya jawab, serta penilaian kemampuan praktik peserta dalam melakukan pengukuran antropometri dan tanda-tanda vital.

Untuk mengukur keberhasilan edukasi, tim pengabdian memberikan *pre-test* sebelum penyampaian materi dan *post-test* setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, menggunakan instrumen kuesioner yang sama berisi 10 pertanyaan pilihan ganda mencakup materi antropometri, tanda-tanda vital, dan sistem 5 meja Posyandu. Skor jawaban benar dikonversi ke dalam bentuk persentase, kemudian tingkat pengetahuan peserta dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu baik (skor 76–100%), cukup (skor 56–75%), dan kurang (skor <56%) (Arikunto, 2010). Data skor *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis secara deskriptif berupa nilai rata-

rata dan distribusi kategori, serta diuji secara statistik menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui signifikansi perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026 dan diikuti oleh 67 siswa dari jurusan Pelayanan Kesehatan (Yankes) kelas X dan XI serta jurusan Teknologi Laboratorium Medik (TLM) kelas X dan XI SMK Giri Handayani. Kegiatan berlangsung di ruang kelas yang telah disiapkan pihak sekolah dan diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta sejak sesi pembukaan hingga sesi evaluasi.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian materi oleh tim pengabdian mengenai pengertian, tujuan, dan manfaat pemeriksaan antropometri. Antropometri gizi berhubungan dengan berbagai pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi, dengan parameter yang paling umum digunakan adalah berat badan dan tinggi badan untuk menentukan Indeks Massa Tubuh (IMT). Peserta diberikan penjelasan mengenai prosedur pengukuran berat badan dan tinggi badan yang benar, termasuk kalibrasi alat ukur dan posisi tubuh yang tepat saat

pengukuran, sesuai dengan pedoman penilaian status gizi. Materi ini disambut antusias oleh peserta yang tampak dari banyaknya pertanyaan terkait interpretasi hasil pengukuran indeks massa tubuh (Lestari, 2023; World Health Organization, 1995).

Sesi selanjutnya adalah pemaparan materi pemeriksaan tanda-tanda vital yang meliputi suhu tubuh, denyut nadi, frekuensi pernapasan, dan tekanan darah. Tanda-tanda vital merupakan indikator dasar untuk menilai fungsi fisiologis tubuh dan mendeteksi secara dini adanya gangguan kesehatan (Hall & Hall, 2021). Tim pengabdian mendemonstrasikan cara pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer, pengukuran denyut nadi pada arteri radialis, penghitungan frekuensi pernapasan melalui pengamatan pergerakan dinding dada, serta pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter dan stetoskop dengan teknik auskultasi bunyi Korotkoff. Peserta kemudian dibimbing untuk saling mempraktikkan pengukuran tersebut secara berpasangan di bawah pengawasan tim pengabdian dan mahasiswa pendamping.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi

Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi pelaksanaan sistem 5 meja Posyandu yang merupakan model pelayanan yang mengacu pada lima langkah, yaitu meja 1 pendaftaran, meja 2 penimbangan dan

pengukuran, meja 3 pengisian KMS, meja 4 penyuluhan, dan meja 5 pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh kader bersama tenaga kesehatan (Didah, 2020). Pengukuran antropometri berupa berat badan, tinggi badan, dan tekanan darah dilaksanakan pada meja 2 sebagai dasar penilaian status kesehatan sasaran sebelum dilanjutkan dengan penyuluhan dan pelayanan kesehatan lanjutan. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok untuk bergantian berperan sebagai petugas pada setiap meja layanan sekaligus sebagai sasaran yang dilayani, sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung mengenai alur pelayanan Posyandu.

Selama simulasi berlangsung, peserta tampak mampu mempraktikkan tahapan pendaftaran, pengukuran antropometri, pencatatan hasil pengukuran, penyampaian penyuluhan sederhana, hingga simulasi pelayanan kesehatan dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan materi yang disampaikan melalui metode ceramah dan demonstrasi dapat dipahami dan diaplikasikan peserta ke dalam praktik langsung. Kondisi ini sejalan dengan pentingnya penguatan kompetensi kader melalui pelatihan keterampilan agar sistem 5 meja dapat diterapkan secara optimal (Rahmawati, 2020).



Gambar 3. Kegiatan Penutup

Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan evaluasi. Pada sesi ini peserta banyak mengajukan pertanyaan seputar cara membaca hasil pengukuran tekanan darah, penyebab denyut nadi yang tidak teratur, serta manfaat pemeriksaan antropometri dalam mendeteksi masalah gizi remaja secara dini. Tim pengabdian menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan penjelasan tambahan disertai contoh kasus sederhana. Keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya jawab menunjukkan tingginya minat siswa terhadap materi kesehatan yang bersifat aplikatif dan berkaitan langsung dengan kompetensi keahlian yang mereka pelajari di sekolah.

Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap 67 peserta menggunakan instrumen yang sama. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor *pre-test* peserta adalah 67,16 (SD 9,82) dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi 80, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 85,82 (SD 8,73) dengan skor terendah 70 dan skor tertinggi 100. Terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 18,66 poin setelah peserta mengikuti edukasi. Hasil uji statistik *paired sample t-test* menunjukkan nilai *t* sebesar 18,75 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna secara statistik antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Berdasarkan kategori tingkat pengetahuan menurut Arikunto (2010), yaitu baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%), diperoleh gambaran distribusi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Tingkat Pengetahuan
Peserta Sebelum dan Sesudah
Edukasi (n=67)

Kategori Pengetahuan	Pre Test n (%)	Post Test n (%)
Baik	14 (20,9%)	60 (89,6%)
Cukup	46 (68,7%)	7 (10,4%)
Kurang	7 (10,4%)	0 (0,0%)
Total	67 (100%)	67 (100%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar peserta (68,7%) berada pada kategori pengetahuan cukup dan sebanyak 10,4% masih berada pada kategori kurang, sedangkan hanya 20,9% peserta yang telah memiliki pengetahuan baik. Setelah edukasi, terjadi pergeseran yang cukup besar, yaitu sebagian besar peserta (89,6%) berada pada kategori pengetahuan baik, sisanya 10,4% pada kategori cukup, dan tidak ada lagi peserta pada kategori kurang. Peningkatan pengetahuan yang bermakna ini menunjukkan bahwa metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pemeriksaan antropometri, tanda-tanda vital, dan sistem 5 meja Posyandu. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan kader kesehatan remaja lain yang juga menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah diberikan pelatihan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan praktik (Putri et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi disertai praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar siswa SMK di bidang kesehatan masyarakat.

Kemampuan melakukan pemeriksaan antropometri, tanda-tanda vital, serta memahami alur pelayanan 5 meja Posyandu menjadi bekal penting bagi peserta didik SMK jurusan kesehatan, baik untuk mendukung praktik klinik di masa mendatang maupun untuk berperan sebagai kader kesehatan remaja di lingkungan sekolah dan masyarakat. (Putri et al., 2025).

INDIKATOR KEBERHASILAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan respons peserta yang sangat antusias, terlihat dari keaktifan bertanya selama sesi ceramah maupun diskusi, serta partisipasi penuh seluruh peserta dalam sesi praktik pengukuran antropometri, tanda-tanda vital, dan simulasi 5 meja Posyandu. Indikator keberhasilan yang terukur ditunjukkan oleh hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 67 peserta, yaitu peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 67,16 menjadi 85,82 (peningkatan 18,66 poin) dengan hasil uji *paired sample t-test* yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 20,9% menjadi 89,6%, sementara kategori kurang yang semula 10,4% tidak ditemukan lagi setelah edukasi. Peserta juga mampu mempraktikkan langkah-langkah pengukuran antropometri, tanda vital, serta menjelaskan kembali alur pelayanan 5 meja Posyandu secara berurutan pada sesi evaluasi akhir.

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT

Faktor pendorong dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya kesesuaian materi edukasi dengan kompetensi keahlian siswa jurusan Pelayanan Kesehatan dan Teknologi Laboratorium Medik, sehingga peserta memiliki dasar

pengetahuan dan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Dukungan penuh dari pihak sekolah dalam penyediaan ruang kelas dan pengaturan jadwal turut memperlancar pelaksanaan kegiatan. Adapun hambatan yang ditemui adalah keterbatasan alat pemeriksaan antropometri dan tanda vital dibandingkan jumlah peserta yang cukup banyak, yaitu 67 siswa, sehingga praktik dilakukan secara bergantian dalam kelompok kecil dan memerlukan waktu yang lebih panjang dari yang direncanakan.

PERUBAHAN YANG TERJADI

Perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti kegiatan ini di antaranya:

1. Meningkatnya pengetahuan peserta tentang pengertian, tujuan, dan prosedur pemeriksaan antropometri, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 67,16 (*pre-test*) menjadi 85,82 (*post-test*).
2. Meningkatnya proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik dari 20,9% sebelum edukasi menjadi 89,6% setelah edukasi, serta tidak ditemukan lagi peserta pada kategori pengetahuan kurang.
3. Meningkatnya keterampilan peserta dalam melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital (suhu, nadi, pernapasan, dan tekanan darah).

Meningkatnya pemahaman peserta mengenai alur dan fungsi masing-masing meja pada sistem 5 meja Posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pemeriksaan antropometri, pemeriksaan tanda-tanda vital, dan praktik 5 meja

Posyandu bagi siswa SMK Giri Handayani telah terlaksana dengan baik dan lancar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang bermakna secara statistik, dengan rata-rata skor meningkat dari 67,16 menjadi 85,82 ($p < 0,001$) dan proporsi peserta berkategori pengetahuan baik meningkat dari 20,9% menjadi 89,6%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar peserta di bidang kesehatan masyarakat, sekaligus memperkuat bekal kompetensi siswa SMK jurusan kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan maupun kader kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKES Panti Kosala dan Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) STIKES Panti Kosala yang telah memberikan tugas dan mendukung pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta jajaran guru SMK Giri Handayani yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan, serta kepada seluruh siswa peserta kegiatan atas partisipasi dan antusiasmenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023, January 7). *SSGI 2022 dan program percepatan penurunan stunting*.

- <https://warta.bkkbndiy.id/ssgi-2022-dan-program-percepatan-penurunan-stunting/>
- Casadei, K., & Kiel, J. (2022). Anthropometric measurement. In *StatPearls*. StatPearls Publishing.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK537315/>
- Didah. (2020). Pengetahuan kader tentang sistem 5 meja di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 95–98.
<https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.2303>
- Ferreira, H. D. S. (2020). Anthropometric assessment of children's nutritional status: A new approach based on an adaptation of Waterlow's classification. *BMC Pediatrics*, 20, 65.
<https://doi.org/10.1186/s12887-020-1940-6>
- Hall, J. E., & Hall, M. E. (2021). *Guyton and Hall textbook of medical physiology* (14th ed.). Elsevier.
- Hikmah, F., Amareta, D. I., Yulianti, A., & Warsito, H. (2024). Optimalisasi pelayanan 5 meja di Posyandu melalui pelatihan kader kesehatan untuk mendukung skrining stunting. *DIANKES: Jurnal Pengabdian Teknologi Informasi dan Kesehatan*, 2(2), 32–38.
<https://doi.org/10.47134/diankes.v2i2.17>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, May 26). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*.
<https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*.
<https://skkni.kemnaker.go.id/>
- Lestari, W., Hermita, M., Utami, A., Ningsih, S. R., Miftahudin, & Suhatri, R. J. (2023). Hubungan pengetahuan tentang gizi anak dan pola asuh ibu serta berat lahir dengan status gizi anak pada ibu yang memiliki balita di Kecamatan Mande Cianjur. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(1), 44–53.
<https://doi.org/10.35760/arjwa.2023.v2i1.7888>
- Pemerintah Kabupaten Wonogiri. (2024, July 4). *Rembuk stunting*. Humas Kabupaten Wonogiri.
<https://humas.wonogirikab.go.id/2024/07/rembuk-stunting/>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2020). *Fundamentals of nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Putri, R. R. D. R. A., Nurmawati, T., Agustin, A. D., & Chairunnisa, M. (2025). Cadres' knowledge of integrated primary health services (Posyandu ILP) and their skill in implementing the five-table system. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 12(3), 270–278.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v12i3.ART.p270-278>
- Rahmawati, N. D., & Sartika, R. A. D. (2020). Cadres' role in Posyandu revitalization as stunting early detection in Babakan Madang Sub-District, Bogor District. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2), 485–499.
<https://doi.org/10.7454/ajce.v4i2.1055>
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank Group. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition*

estimates: Key findings of the 2023 edition. UNICEF, World Health Organization, & World Bank Group.

World Health Organization. (1995). *Physical status: The use and interpretation of anthropometry: Report of a WHO Expert Committee.* World Health Organization. <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/108e365f-0394-44ef-8d17-3e6b80429814/content>.